

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana banjir termasuk bencana terbesar di dunia. Data *Guidelines for Reducing Flood Losses, United Nations – International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR)* menunjukkan bahwa jumlah kejadian bencana di dunia yang terkait dengan banjir dari tahun 1975 – 2001 semakin meningkat, 20 kejadian pada tahun 1975 meningkat menjadi 147 kejadian pada tahun 2001 dengan jumlah kematian paling tinggi pada tahun 1999 sebanyak ± 35.000 jiwa.⁽¹⁾ Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT,2010) kejadian dan korban banjir menempati urutan pertama di dunia dari berbagai bencana alam lain, yaitu mencapai 55%. Sebagian kota-kota besar, di daerah industri penting serta daerah pertanian yang subur di dunia berada di dataran banjir seperti New York, Tokyo, Osaka, Bangkok, Amsterdam, Jakarta dan sebagainya.⁽²⁾

Bencana banjir juga merupakan bencana yang sering terjadi di ASIA, didapatkan data dari Thailand's *Departement of Disaster Prevention and Mitigation (DDPM)* menyatakan pada tanggal 6 November 2016 sekitar 6.000 rumah tangga terkena banjir di pusat provinsi Kanchanaburi dan Phetchaburi Thailand. *Vietnam's Disaster Management Committee (DMT)* melaporkan kejadian banjir pada 31 Oktober 2016 dengan kerugian 227 rumah rusak dan 40.000 terendam banjir. Hujan deras yang terjadi di beberapa provinsi di Vietnam dari tanggal 13 oktober tersebut mengakibatkan 35 korban jiwa meninggal. *Malaysia's National Disaster Managemen Agency (NADMA)* melaporkan bahwa terjadi hujan deras yang mengakibatkan bencana banjir pada tanggal 7 – 8 November 2016 dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi ribuan warga di Penang.⁽³⁾

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan untuk terjadinya bencana. Dilaporkan bahwa terdapat 2.342 kejadian bencana sepanjang tahun 2016, dari 2.342 bencana tersebut sekitar 92 persen adalah bencana hidrometeorologi yang di dominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung.⁽⁴⁾ Data kejadian bencana yang di laporkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 525 kejadian banjir di Indonesia .⁽⁵⁾ Data tahun 2014 menunjukkan adanya penurunan menjadi \pm 478 kejadian, dan pada tahun 2015 naik kembali menjadi \pm 485 kejadian.⁽⁶⁾ Hingga November 2016 kejadian bencana banjir meningkat kembali dan merupakan bencana dengan frekuensi kejadian paling tinggi diantara bencana-bencana lain yaitu dengan total 766 kejadian, diikuti dengan bencana puting beliung 669 kejadian dan bencana tanah longsor dengan 612 kejadian.⁽⁴⁾ Data BNPB 2013 menunjukkan pada akhir Desember 2013 terdapat 85 kejadian banjir yang menyebar di 21 provinsi dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Jambi termasuk di dalam 5 besar provinsi dengan kejadian banjir yang cukup tinggi, 5 provinsi tersebut antara lain Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau, Jambi dan Sumatera Utara. Provinsi Jambi sebagai salah satu provinsi di Sumatera yang terkenal dengan iklim tropis. ⁽⁵⁾

Secara klimatologi provinsi Jambi memiliki iklim tropis, sepanjang tahun 2014, provinsi jambi memiliki curah hujan yang bervariasi, mulai dari curah hujan sedang hingga sangat tinggi. Curah hujan rata-rata pada tahun 2014 di Provinsi Jambi adalah 120-180 mm. curah hujan bulanan tertinggi ditemukan pada bulan Maret dan November (1.383 – 1.405 mm/bulan). Selain curah hujan yang cukup tinggi, Jambi memiliki sungai yang besar yaitu sungai Batang Hari yang mengalir hampir seluruh daerah yang ada di provinsi Jambi. Selama tahun 2014 bencana alam yang terjadi di provinsi Jambi masih didominasi oleh banjir dan kebakaran hutan dan lahan.

Didapatkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jambi sepanjang tahun 2014 banjir telah terjadi di 9 wilayah kab/kota di Provinsi Jambi, salah satunya Kota Sungai Penuh. ⁽⁷⁾

Banyaknya kejadian banjir di Indonesia mengakibatkan dampak yang merugikan. Kerugian dapat berupa rusaknya sarana dan prasarana fisik seperti rumah, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan, selain sarana dan prasarana dapat berupa krisis kesehatan seperti jatuhnya korban masal yang menimbulkan kematian, cedera, pengungsian dan penyakit menular yang muncul setelah terjadinya bencana seperti DBD, Ispa, Penyakit kulit, Diare, dan leptospirosis. ⁽⁸⁾

Data yang diperoleh dari pusat data informasi dan humas BNPB 2016, menyatakan bahwa hingga bulan November 2016 tercatat dampak kerugian yang ditimbulkan oleh bencana telah menyebabkan 522 orang meninggal dunia dan hilang, 3,05 juta jiwa mengungsi dan menderita, 69.289 unit rumah rusak dimana 9.171 rusak berat, 13.077 rusak sedang, 47.039 rusak ringan dan 2.311 unit fasilitas umum rusak. Total korban tersebut berasal dari berbagai kejadian bencana namun di dominasi oleh kejadian banjir dengan 766 kejadian yang menyebabkan 147 jiwa meninggal dunia, 107 jiwa luka, 2,72 juta jiwa mengungsi dan menderita serta 30.669 rumah rusak. ⁽⁴⁾

Kerugian yang ditimbulkan akibat banjir dapat dikurangi dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna atau disebut dengan kesiapsiagaan. ⁽⁹⁾ Kesiapsiagaan merupakan tanggung jawab bersama para *stake holder*, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat serta dunia usaha. Peran serta dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengurangi jumlah kerugian. ⁽¹⁰⁾

Kesadaran akan kesiapsiagaan, masyarakat maupun *stake holder* akan memiliki persiapan untuk menghadapi kemungkinan adanya banjir. Bentuk kesiapsiagaan bencana dapat berupa persediaan logistik, alat komunikasi, penyimpanan barang-barang berharga pada tempat yang aman, dan lain-lain. Segala bentuk kesiapsiagaan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh bencana baik kerugian materil, korban jiwa, penyakit dan lainnya.⁽¹¹⁾

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan banjir baik dari masyarakat maupun pelayanan kesehatan. Wiji Winasih, 2013 berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pengetahuan masyarakat berhubungan dengan kesiapsiagaan terhadap banjir.⁽¹²⁾ Penelitian yang sama dilakukan oleh Tri Wahyu Ningsih pada tahun 2013 di Surakarta dengan hasil yang menggambarkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan banjir.⁽¹³⁾ Saut Sagala, dkk, 2014 membuktikan dengan penelitiannya bahwa terdapat korelasi positif antara pengetahuan tindakan kesiapsiagaan dengan tindakan kesiapsiagaan pada masyarakat Baleendah, Bandung.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian yang dilakukan Tri Wahyu Ningsih mengenai hubungan sikap dengan kesiapsiagaan terhadap banjir menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan.⁽¹³⁾ Selain sikap, Ahmad Abdul Rohman, dkk membuktikan melalui penelitiannya bahwa pendapatan rumah tangga mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dimana pendapatan rumah tangga yang tinggi memiliki kemampuan untuk menyiapkan asuransi dan tabungan.⁽¹⁵⁾

Wilayah kota sungai penuh merupakan salah satu daerah yang dialiri oleh sungai Batang Hari dan memiliki curah hujan rata-rata 129 mm/ bulan, topografi Kota Sungai Penuh di dominasi oleh perbukitan, sehingga mayoritas lahan (lebih dari 70%) memiliki kemiringan lebih

dari 40%. Dengan kondisi topografi seperti ini membuat Kota Sungai Penuh rawan terhadap bencana tanah longsor dan banjir.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Sungai Penuh terdapat 24 kejadian banjir pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 28 kejadian pada tahun 2016. Kerugian yang ditimbulkan berupa rumah dan sawah yang terendam, ternak yang mati, rusaknya jembatan, robohnya saluran irigasi, robohnya pasangan beronjong, jebolnya tanggul penahan tebing, robohnya tembok penahan tebing, terganggunya aktifitas warga, dan kerugian harta benda.⁽¹⁷⁾ Selain itu bencana banjir menimbulkan dampak kesehatan bagi masyarakat seperti diare, psikis, ISPA, dan penyakit kulit yang paling banyak yaitu 270 kasus.⁽¹⁸⁾ Besarnya potensi kejadian dan dampak yang ditimbulkan akibat banjir di sungai penuh mendorong kebutuhan akan tindakan kesiapsiagaan di masyarakat untuk mengurangi kerugian akibat dampak. Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kota Sungai Penuh tahun 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Tingginya angka kerugian akibat kejadian banjir di Kota Sungai Penuh mendorong kesadaran akan kesiapsiagaan baik bagi masyarakat maupun pemerintah setempat, oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui “apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, tinglat pendapatan, tingkat pendidikan, dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di sungai penuh tahun 2017?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Sungai Penuh tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang kesiapsiagaan bencana banjir
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap kepala keluarga tentang kesiapsiagaan bencana banjir
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan kepala keluarga
5. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendapatan rumah tangga
6. Mengetahui distribusi frekuensi komunikasi, informasi, dan edukasi yang diperoleh kepala keluarga tentang kesiapsiagaan bencana banjir
7. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Sungai Penuh tahun 2017
8. Mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Sungai Penuh tahun 2017.
9. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Sungai Penuh 2017
10. Mengetahui hubungan tingkat pendapatan dengan kesiapsiagaan banjir di Sungai Penuh tahun 2017
11. Mengetahui hubungan KIE dengan kesiapsiagaan banjir di Sungai Penuh tahun 2017
12. Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Sungai Penuh Tahun 2017

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pengambil keputusan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya bencana banjir melalui berbagai media komunikasi, informasi dan edukasi yang di berikan kepada masyarakat serta untuk kebijakan lebih lanjut mengenai kesiapsiagaan;

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor kesiapsiagaan banjir dan menjadi masukan bagi kepala keluarga mengenai pentingnya persiapan keluarga menghadapi banjir untuk menghindari dampak kerugian yang besar baik dari segi kebutuhan dasar rumah tangga dan peningkatan wawasan tentang kesiapsiagaan banjir.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian serta acuan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kepala keluarga di sekitar wilayah rawan bencana banjir yang ada di Kota Sungai Penuh untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku kesiapsiagaan terhadap bencana banjir di Kota Sungai Penuh tahun 2017.